

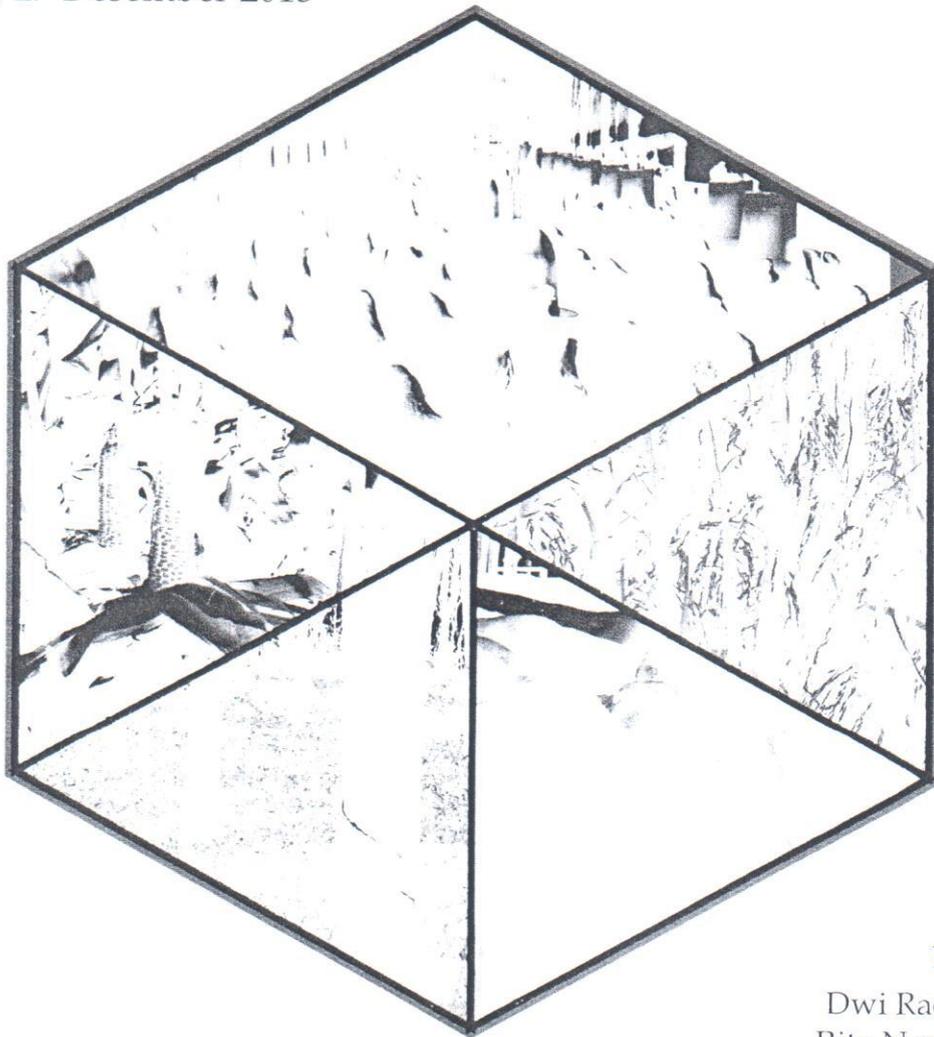


DEPARTEMEN AGRIBISNIS
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

PROSIDING SEMINAR

Penelitian Unggulan Departemen Agribisnis

Bogor, 27 Desember 2013



Editor :

Dwi Rachmina
Rita Nurmalina
Ratna Winandi
Nunung Kusnadi
Burhanuddin
Anna Fariyanti

PROSIDING SEMINAR PENELITIAN UNGGULAN DEPARTEMEN AGRIBISNIS

Bogor, 27 Desember 2013

EDITOR :

Dwi Rachmina
Rita Nurmalina
Ratna Winandi
Nunung Kusnadi
Burhanuddin
Anna Fariyanti

PROSIDING SEMINAR
PENELITIAN UNGGULAN DEPARTEMEN AGRIBISNIS
Bogor, 27 Desember 2013

TIM PENYUSUN

PENGARAH :

- Dr. Ir. Nunung Kusnadi, MS (Ketua Departemen Agribisnis)
- Dr. Ir. Dwi Rachmina, MSi (Gugus Kendali Mutu Departemen Agribisnis)
- Dr. Ir. Anna Fariyanti, MS (Unit Penjamin Mutu FEM - IPB)

EDITOR :

- Ketua : Dr. Ir. Dwi Rachmina, MSi
- Anggota : - Prof. Dr. Ir. Rita Nurmalina, MS
- Dr. Ir. Ratna Winandi, MS
- Dr. Ir. Nunung Kusnadi, MS
- Dr. Ir. Burhanuddin, MM
- Dr. Ir. Anna Fariyanti, MSi

TIM TEKNIS :

- Tintin Sarianti, SP, MM

DESAIN DAN TATA LETAK :

- Hamid Jamaludin Muhrim, SE

Diterbitkan Oleh :

DEPARTEMEN AGRIBISNIS
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

Jl. Kamper Wing 4 Level 5 Kampus IPB Dramaga Bogor 16680

Telp/Fax : 0251-8629654

e-mail : depagribisnis@yahoo.com, dep-agribisnis@ipb.ac.id

Website : <http://agribisnis.fem.ipb.ac.id>

ISBN : 978-602-14623-1-7

KATA PENGANTAR

Salah satu tugas dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah kegiatan penelitian. Dalam rangka mendukung kegiatan penelitian bagi para dosen, Departemen Agribisnis telah melakukan kegiatan Penelitian Unggulan Departemen (PUD) yang dimulai sejak tahun 2011. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan motivasi bagi dosen Departemen Agribisnis untuk melakukan kegiatan penelitian sehingga dapat meningkatkan kompetensi di bidangnya masing-masing. Kegiatan PUD tersebut dimulai dari penilaian proposal yang akan didanai dan ditutup oleh kegiatan seminar. Selanjutnya untuk memaksimalkan manfaat dari kegiatan penelitian tersebut, hasil penelitian perlu didiseminasi dan digunakan oleh masyarakat luas. Salah satu cara untuk mendiseminasikan hasil-hasil penelitian tersebut adalah dengan menerbitkan prosiding ini.

Prosiding ini berhasil merangkum sebanyak 10 makalah PUD yang telah diseminarkan pada tanggal 27 Desember 2013. Secara umum makalah-makalah tersebut dapat dibagi menjadi dua bidang kajian, yaitu kajian Bisnis dan Kewirausahaan (7 makalah), dan Kebijakan (3 makalah). Bidang kajian tersebut sesuai dengan Bagian yang ada di Departemen Agribisnis, yaitu Bagian Bisnis dan Kewirausahaan serta Bagian Kebijakan Agribisnis. Dilihat dari metode analisis yang digunakan, makalah yang terangkum dalam prosiding ini sebagian besar menggunakan analisis kuantitatif. Pesatnya perkembangan teknologi komputasi dan ketersediaan software metode kuantitatif mendorong para peneliti untuk memilih metode analisis tersebut. Ke depan metode analisis kajian bidang Agribisnis perlu diimbangi dengan metode analisis kualitatif.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. Ir Dwi Rachmina, MSi sebagai ketua tim PUD dan sekaligus sebagai Editor Prosiding ini beserta tim lainnya. Besar harapan kami prosiding ini dapat digunakan dan bermanfaat bukan saja di lingkungan kampus tapi juga bagi masyarakat luas.

Bogor, 1 Februari 2014
Ketua Departemen Agribisnis FEM IPB

Dr. Ir. Nunung Kusnadi, MS

DAFTAR ISI

KAJIAN BISNIS DAN KEWIRAUSAHAAN

Kajian Usahatani Karet Rakyat di Provinsi Jambi..... Dwi Rachmina, Netti Tinaprilla, Eva Yolynda, dan Feryanto	1
Integrasi Usahatani Padi-Ternak pada Usahatani Kecil di Provinsi Jawa Barat: Komplementer atau Kompetitif? Nunung Kusnadi	19
Kelayakan Investasi Pengusahaan Bioetanol Berbahan Baku Nipah di Indonesia Bagian Timur Rita Nurmalina, Trees A. Pattiasina, dan Nia Rosiana	37
Pengaruh Risiko Produksi dan Harga Terhadap Keputusan Penggunaan Input pada Usahatani Caisim di Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi (<i>The Effect of Price and Production Risks to Decision of Input on Caisim Farming in Nagrak, Sukabumi</i>) Anna Fariyanti, M. Firdaus, E. Gunawan, dan H. Harti	51
Pola Usaha Peternakan Ayam Broiler di Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat Nunung Kusnadi, Anna Fariyanti, Juniar Atmakusuma, Tintin Sarianti, dan Yanti Nuraeni Muflikh	69
Studi Kelayakan Bisnis Mie Kering Jagung 100%..... Nunung Kusnadi, Rita Nurmalina, Tintin Sarianti, dan Arif Karyadi	93
Analisis Keragaan Kewirausahaan: Daya saing dan Inovasi Peternak Ayam Broiler dalam Pertumbuhan Bisnis Rachmat Pambudy, Henny K. Daryanto, Wahyu Budi Priatna, Burhanuddin, Popong Nurhayati, Siti Jahroh, dan Nia Rosiana	117

KAJIAN KEBIJAKAN

Kajian Rantai Pasok Karet Rakyat di Provinsi Jambi..... Rita Nurmalina, Amzul Rifin, Harmini dan Dwi Nurul Amalia	135
---	-----

Pengkajian Ulang, Perumusan dan Rekomendasi Alternatif Kebijakan serta Strategi bagi Pembangunan Sistem Agribisnis Ayam Ras Pedaging dan Petelur di Indonesia	151
Rachmat Pambudy	
Kajian Subsistem Penunjang Agribisnis Karet di Jambi	177
Ratna W. Asmarataka, Harianto, Suharno, Andriyono K. Adhi, Lukman M. Baga, dan Maryono	

ANALISIS KERAGAAN KEWIRAUSAHAAN: DAYASAING DAN INOVASI PETERNAK AYAM BROILER DALAM PERTUMBUHAN BISNIS

Oleh:

**Rachmat Pambudy¹⁾, Henny K. Daryanto²⁾, Wahyu Budi Priatna³⁾,
Burhanuddin⁴⁾, Popong Nurhayati⁵⁾, Siti Jahroh⁶⁾, dan Nia Rosiana⁷⁾**

Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB

e-mail : ¹⁾pambudy@hotmail.com, ²⁾hdaryant@mb.ipb.ac.id, ³⁾wahdiprit@yahoo.com,

⁴⁾burhan@ipb.ac.id, ⁵⁾nurhayati_mm@yahoo.com, ⁶⁾sitijahroh@yahoo.com,

⁷⁾nia_rosianafwk@yahoo.com

ABSTRACT

The objectives of this study are to provide a general overview of independent broiler farms, to analyze entrepreneurial characters which include competitiveness and innovation of independent broiler farms, to analyze the role of competitiveness and innovation on the growth of broiler chicken business, and to give recommendations on entrepreneurship development of broiler farms. This research was conducted at sub-districts of broiler producing centers broiler in Bogor District, including Dramaga, Pamijahan and Leuwiliang sub-districts, for six months from June to November 2013. Primary data were collected through questionnaires. Data were analyzed with descriptive methods, cross tabulation analysis, and correlation. The results showed the rise of broiler farms from the 1997 economic crisis and broiler business tends to develop in the future. Broiler farms are very open to innovation focused on their business vision and mission in improving their competitiveness. Governments in developing broiler farms can develop policies in improving competitiveness and innovation in terms of genetic engineering, feed, and meat processing technology.

Keywords: *innovation, competitiveness, government policy*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran umum keragaan peternakan ayam broiler mandiri, menganalisis keragaan kewirausahaan yang meliputi daya saing dan inovasi peternakan ayam broiler mandiri, menganalisis peran dayasaing dan inovasi peternakan ayam broiler terhadap pertumbuhan bisnis ayam broiler, dan menyusun rekomendasi pengembangan kewirausahaan peternakan ayam broiler. Penelitian ini dilakukan di kecamatan sentra peternak ayam broiler di Kabupaten Bogor, yaitu Kecamatan Dramaga, Pamijahan dan Leuwiliang, selama enam bulan, dari bulan Juni sampai bulan November 2013. Data penelitian berupa data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner. Data dianalisis dengan metode deskriptif, analisis tabulasi silang, dan korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak ayam broiler mampu bangkit dari krisis ekonomi tahun 1997 dan dayasaingnya terus meningkat. Peternak ayam broiler digerakkan oleh inovasi yang menitikberatkan pada visi dan misi usaha dalam meningkatkan dayasaingnya. Pemerintah dalam mengembangkan peternakan ayam broiler rakyat dapat melalui kebijakan dayasaing dan kebijakan inovasi di bidang rekayasa genetik, pakan ternak, dan teknologi pengolahan daging.

Kata kunci: *inovasi, dayasaing, kebijakan pemerintah*

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pada era persaingan bisnis yang semakin terbuka, kreativitas dan inovasi menjadi penentu daya saing sekaligus sebagai penyangga utama siklus hidup bisnis itu sendiri. Kondisi ini juga terjadi pada negara yang masuk pada pasar global yang berubah dengan cepat dan sulit diramalkan. Kebutuhan terhadap inovasi adalah elemen penting pelaku bisnis yang akan berdampak pada pendapatan masyarakat dan pembangunan berkelanjutan suatu negara. Oleh karena inovasi adalah indikator esensial dari kewirausahaan, maka dengan mengembangkan kewirausahaan dapat meningkatkan kapasitas menghasilkan kekayaan masyarakat dengan tetap menjaga kemampuan masyarakat bisnis, dan secara khusus mendorong kapasitas masyarakat bisnis untuk memproduksi barang dan jasa.

Jika kapasitas masyarakat bisnis memproduksi barang jasa merupakan pembentuk pertumbuhan bisnis, maka kewirausahaan dapat diartikan sebagai inovasi yang menggerakkan pembangunan, bahkan merupakan elemen yang agresif untuk mempercepat pertumbuhan pembangunan. Hal ini berarti bahwa wirausaha adalah pencipta kekayaan melalui inovasi, pusat pertumbuhan pekerjaan dan ekonomi (Bygrave, 2004). Ini berarti bahwa kewirausahaan sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan bisnis itu sendiri dan pembangunan ekonomi suatu negara.

Keterkaitan antara kewirausahaan dan pembangunan dapat dilihat dari: (1) aktivitas inovatif pebisnis terhadap pembangunan sumberdaya ekonomi yang mampu menghasilkan kombinasi baru suatu sumber daya ekonomi dan mengubah bentuk-bentuk organisasi ekonomi lebih efisien; dan (2) pada kesediaan perusahaan berdayasaing dan berinovasi yang terus tumbuh dalam menghadapi pesaing secara positif (Witt, 2002). Keterkaitan pertumbuhan bisnis dengan kewirausahaan juga dapat dihubungkan melalui konsep produktivitas. Pemikiran ini dijelaskan oleh teori pertumbuhan ekonomi Schumpeter pada tahun 1911 yang menyatakan bahwa faktor penting dari model pertumbuhan Schumpeter adalah penggabungan kemajuan teknologi yang dihasilkan oleh variabel inovasi, yakni inovasi yang dihasilkan dari tindakan-tindakan sadar yang dilakukan oleh para pelaku bisnis (perusahaan) untuk memaksimalkan keuntungan atau utilitas (Dinopoulos dan Sener, 2007).

Demikian juga dengan temuan-temuan baru (inovasi) yang dihasilkan dari adanya kebijakan pemerintah dan hasil dari lembaga penelitian dan pendidikan. Bygrave (2004) menjelaskan latar belakang gagasan model pertumbuhan Schumpeter ini, yakni inovasi muncul dari agregasi berbagai aktivitas kewirausahaan seperti pengenalan produk baru yang lebih berkualitas, penggunaan metode baru berproduksi yang lebih komersial, pembukaan pasar baru, penggalan sumberdaya ekonomi baru bagi industri, dan dampak kebijakan dalam menjalankan organisasi bisnis. Berbagai

aktivitas kewirausahaan ini dihasilkan dari kombinasi faktor produksi sumberdaya manusia (tenaga kerja) dan modal (kapital).

Dinopoulos dan Sener (2007) membagi kapital menjadi kapital pengetahuan dan kapital kewirausahaan, sehingga output bisnis merupakan fungsi dari stok kapital yang digunakan manufaktur yang diestimasi dari investasi, jumlah tenaga kerja formal, dan jumlah tenaga kerja (peneliti) disektor penelitian dan pengembangan, serta kecenderungan penduduk memulai usaha baru yang diestimasi dari jumlah usaha baru relatif terhadap jumlah penduduk. Fungsi ini menggambarkan bahwa peningkatan pertumbuhan bisnis suatu negara atau regional didorong oleh peningkatan produktivitas tenaga kerja dan kapital atau peningkatan aktivitas kewirausahaan.

1.2. Perumusan Masalah Penelitian

Indonesia sebagai negara yang harus bersaing di pasar global melalui berbagai kesepakatan *free trade* dengan negara-negara lain membutuhkan minimal 2 persen dari total penduduknya atau sekitar 4 juta wirausaha. Oleh karena itu, perlu dukungan dan kebijakan yang progresif dan fokus dalam menumbuhkan wirausaha-wirausaha baru. Rendahnya jumlah wirausaha di Indonesia saat ini, yakni sekitar 0,24 persen dari total penduduk atau sekitar 400 ribuan, masih jauh dibawah jumlah ideal.

Apakah jumlah wirausaha yang sangat rendah ini menyebabkan bisnis di Indonesia belum berdayasaing? Walaupun rendahnya jumlah wirausaha bukan satu-satunya penyebab perekonomian tidak bisa bersaing, namun belajar dari hasil penelitian-penelitian di negara-negara lain, patut diduga bahwa pertumbuhan bisnis Indonesia juga dipengaruhi.

Walaupun penelitian-penelitian sebelumnya di negara-negara lain telah membuktikan keterkaitannya, namun Indonesia memiliki karakteristik pembangunan yang berbeda, selain basis pembangunan ekonominya berbeda, juga kondisi sosial ekonomi penduduknya juga berbeda. Oleh karena itu, dapat diduga bahwa jumlah wirausaha akan direspon berbeda oleh pertumbuhan bisnis Indonesia.

Pada era 80-an, Indonesia telah berhasil swasembada beras. Namun, saat ini berbagai program swasembada belum ada yang tercapai, seperti swasembada pangan (beras dan daging), dan diduga sulit untuk dicapai. Padahal, Richards and Bulkley (2007) menyimpulkan bahwa kewirausahaan menjadi atribut kunci keberhasilan pembangunan pertanian.

Sebagai negara dengan sumber daya pertanian yang besar, pertanian kewirausahaan merupakan target dari kebijakan pembangunan Indonesia. Salah satu subsektor pertanian, yakni peternakan berkembang sangat cepat, yakni bisnis ayam broiler. Pengembangan ayam broiler di Indonesia sangat fantastis, dimana masuk ke Indonesia di era 80-an dan hingga saat ini populasinya lebih dari 1 miliar. Ini berarti bahwa masyarakat sudah mengkonsumsi daging ayam broiler dalam menu sehari-hari.

Saat ini, daging ayam broiler menjadi sumber utama protein hewani dengan pangsa rata-rata 70,45%. Ini berarti bahwa sumber protein daging yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia adalah 70,45% berasal dari daging ayam broiler. Hal ini menunjukkan bahwa dibandingkan dengan daging lainnya, ayam broiler lebih mudah diakses, terjangkau, dan sebagai preferensi konsumen. Oleh karena itu, untuk mencapai ketahanan pangan, salah satunya adalah pemenuhan gizi, yang merupakan pemenuhan protein hewani, dapat dilakukan melalui peningkatan produktivitas ayam broiler. Dengan demikian, menganalisis keragaan kewirausahaan peternakan ayam broiler sangat relevan, terutama keterkaitannya dengan pertumbuhan bisnis ayam broiler tersebut.

Pada saat ini ayam broiler sudah bisa dipanen pada umur 30-35 hari. Percepatan umur panen ini, selain karena inovasi yang dihasilkan oleh teknologi genetik juga karena inovasi di teknologi pakan. Oleh karena itu, inovasi sangat menentukan dalam pertumbuhan peternakan ayam broiler. Selain itu, kebutuhan dan penggunaan inovasi pada peternakan ayam broiler dapat ditemukan juga pada usaha pembibitan ayam broiler, yakni *pure line* (PL), *grand parent stock* (GPS), dan *parent stock* (PS).

Inovasi terlihat jelas pada penggunaan bahan baku pakan yang ketersediaan dan kualitas yang beragam menjadi pakan ayam broiler dengan kandungan protein dan energi yang sesuai kebutuhan nutrisi ayam broiler. Kebutuhan inovasi di peternakan ayam broiler lebih jelas tergambar pada produk olahannya yang sangat beragam, terutama jika dilihat siklus hidup dari produk olahannya yang semakin lama. Dengan demikian, peternakan ayam broiler sangat relevan menggambarkan aktivitas kewirausahaan dari sisi inovasi.

Ayam broiler merupakan usaha ternak yang berdayasaing tinggi. Secara pragmatis, pada saat krisis ekonomi 1997, hanya peternakan ayam broiler yang mengalami *recovery* atau kebangkitan dari keterpurukan dengan cepat. Meskipun rentan dari pengaruh faktor luar yang tidak bisa dikendalikan, seperti iklim dan penyakit, namun, peternakan ayam broiler tetap tumbuh pesat, bahkan pernah terkena wabah penyakit mematikan pada tahun 2008, seperti Avian Influenza. Kondisi ini menunjukkan bahwa peternakan ayam broiler memiliki daya hidup yang tinggi.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis keragaan kewirausahaan peternakan ayam broiler yang meliputi daya saing dan inovasi peternakan ayam broiler mandiri.
2. Menganalisis peran dayasaing dan inovasi peternakan ayam broiler terhadap pertumbuhan bisnis ayam broiler.
3. Menyusun rekomendasi pengembangan kewirausahaan peternakan ayam broiler.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif strategi dalam pencapaian swasembada daging. Walaupun banyak pihak pesimis, namun dari sisi kewirausahaan peternakan yang menjadi pokok bahasan utama penelitian ini, diharapkan pemerintah semakin optimis terhadap pencapaian target swasembaga daging.

Penelitian ini juga bermanfaat bagi para pelaku bisnis pertanian pada umumnya untuk lebih inovatif dalam menghadapi pasar global. Para Peneliti ekonomi di Indonesia termotivasi untuk menemukan faktor-faktor pendorong pertumbuhan bisnis pertanian Indonesia sekaligus memberikan arah kebijakan pembangunan pertanian, khususnya sub sektor peternakan Indonesia jangka panjang.

II. LINGKUP DAN KERANGKA PENELITIAN

Penelitian ini dibatasi pada kewirausahaan peternakan yang didekati dari peternakan ayam broiler mandiri. Keragaan kewirausahaan difokuskan pada daya saing dan inovasi, sedangkan pertumbuhan bisnis ayam broiler difokuskan pada pertumbuhan populasi dan pendapatan dari ayam broiler.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris yang menunjukkan bahwa keragaan kewirausahaan sangat signifikan dan berdampak positif pada pertumbuhan bisnis. Formaini (2001) menegaskan bahwa negara kapitalis seperti Amerika Serikat pun dalam menghadapi pasar terbuka dan kompetitif, tetap menempatkan kecepatan inovasi. Oleh karena itu, bisnis di Amerika ditentukan oleh para wirausaha yang imajinatif. Di pasar global yang kompetitif, bangsa yang melupakan kontribusi kewirausahaan, maka pembangunan bangsa tersebut berpotensi *high cost* (Drozdiak 2001).

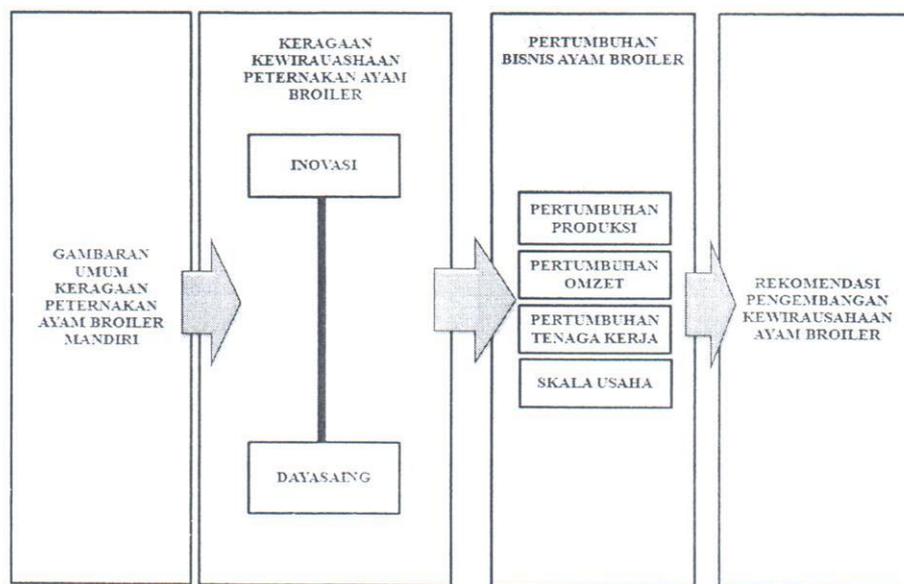
Dengan demikian, bergelar tinggi atau memiliki prevalensi penciptaan bisnis baru tidak menjamin pertumbuhan bisnis meningkat. Hal ini menunjukkan selain karena variabel penciptaan bisnis baru merupakan variabel yang berbeda dengan inovasi, juga mengindikasikan bahwa tidak banyak perusahaan yang terlibat dalam pengembangan inovasi. Ini berarti penelitian ini sangat tepat menempatkan inovasi secara eksplisit sebagai proksi keragaan kewirausahaan dalam pertumbuhan bisnis. Namun demikian, diakui oleh Wong dan Autio (2005) bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan data *time series*, sehingga penelitian ini tidak memfokuskan pada kausalitas, tetapi lebih kepada peran atau pengaruh terhadap pertumbuhan bisnis.

Kewirausahaan peternakan ayam broiler dijelaskan oleh variabel (1) Daya saing, (2) Inovasi, dan (3) pertumbuhan bisnis. Variabel-variabel penelitian ini dijelaskan sebagai berikut (Gambar 1):

1. Daya saing dijelaskan oleh jumlah komputer, jaringan internet, anggaran pengeluaran untuk penelitian, biaya lisensi seperti hak paten, hak cipta, merek dagang, proses industri, waralaba, nilai tambah, biaya memulai baru, budaya

- perusahaan, pembentukan usaha baru, daya tawar pembeli, daya tawar pemasok, ancaman pesaing, ancaman produk pengganti, ancaman dari pendatang baru.
2. Inovasi dijelaskan oleh intensitas inovasi, kesediaan berinovasi, tingkat teknologi, intensitas penelitian, pengenalan produk baru, penggunaan metode baru berproduksi, pembukaan pasar baru, penggalian sumberdaya ekonomi baru, bentuk-bentuk baru organisasi, sumber-sumber pasokan baru.
 3. Pertumbuhan bisnis dijelaskan dijelaskan dari pertumbuhan produksi, pertumbuhan omzet, pertumbuhan tenaga kerja, dan skala usaha

Secara skematis, kerangka penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian Analisis Keragaan Kewirausahaan Peternakan Ayam Broiler

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di daerah kecamatan sentra peternak ayam broiler di Kabupaten Bogor. Penelitian akan dilakukan selama enam bulan, dari bulan Juni sampai bulan November 2013.

Populasi penelitian adalah peternak ayam broiler rakyat yang berada di 3 kecamatan sentra peternak Kabupaten Bogor, yakni Kecamatan Dramaga, Pamijahan dan Leuwiliang. Sampel peternak ayam broiler diambil secara sensus di kecamatan sentra yang masih beroperasi pada saat penelitian, tahun 2013, sebanyak 149 peternak (Tabel 1).

Tabel 1. Populasi peternak ayam broiler pada bulan Juni-September 2013

Kecamatan Sentra	Populasi Peternak
Kecamatan Dramaga	48 peternak
Kecamatan Pamijahan	53 peternak
Kecamatan Leuwiliang	48 peternak
Total	149 peternak

Data penelitian berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan dari sampel penelitian, sedangkan data sekunder adalah data kabupaten serta dari sumber pustaka lain. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner dan daftar pertanyaan. Data sekunder dikumpulkan dari sumber pustaka yang telah dipublikasikan oleh pemerintah dan lembaga non-pemerintah pada tingkat kabupaten.

Data dianalisis dengan metode deskriptif, baik analisis deskriptif kuantitatif maupun analisis deskriptif kualitatif, analisis tabulasi silang, dan korelasi. Analisis deskriptif untuk menjelaskan keragaan kewirausahaan peternakan ayam broiler dan pertumbuhan bisnis, sedangkan analisis korelasi untuk menemukan keterkaitan antara variabel keragaan kewirausahaan peternakan ayam broiler dan variabel pertumbuhan bisnis ayam broiler.

IV. GAMBARAN UMUM PETERNAKAN AYAM BROILER

Kabupaten Bogor yang terletak dekat dengan Jakarta mempunyai potensi yang baik untuk pengembangan ayam broiler. Adapun responden peternakan ayam broiler mandiri yang disurvei di Kabupaten Bogor berjumlah 149 orang yang berasal dari tiga kecamatan dengan sebaran yang hampir merata. Responden dari Kecamatan Cibungbulang 53 orang, Kecamatan Pamijahan dan Leuwiliang masing-masing berjumlah 48 orang.

Berdasarkan bentuk badan usahanya, secara umum dapat dikategorikan menjadi dua yaitu perorangan dan perusahaan. Mayoritas responden, 122 orang atau 81,9 persen, merupakan perorangan, sedangkan sisanya 27 orang mengelola peternakannya dalam bentuk perusahaan. Dalam menjalankan usahanya, peternak ayam broiler umumnya bermitra dengan perusahaan dimana pada umumnya perusahaan inti akan menyuplai input penting seperti DOC (*days old chicken*) dan pakan pada awal usaha budidaya, setelah panen peternak mitra akan menjual ayam broilernya pada perusahaan inti dan sekaligus membayar input yang digunakan. Dari 149 responden, terdapat 105 peternak mitra, 27 orang berusaha sendiri atau perorangan, dan 17 berbentuk perusahaan.

Pada umumnya peternak memulai usahanya di antara tahun 2001-2010 sebanyak 54,36 persen dari total responden (Tabel 2). Pada tahun 2000 terdapat 20 peternak yang memulai usahanya, hal tersebut kemungkinan menandakan kebangkitan dari krisis ekonomi di tahun 1997. Usaha tertua dimulai tahun 1986.

Tabel 2. Jumlah Peternak Berdasarkan Tahun Memulai Usaha.

Tahun	Jumlah peternak	Persentase
-1990	2	1.34
1991-2000	38	25.50
2001-2010	81	54.36
2011-	28	18.79
Total	149	100.00

Tabel 3. menunjukkan distribusi jumlah peternak berdasarkan jumlah ayam yang dipeliharanya. Berdasarkan kapasitasnya mayoritas peternak memiliki kapasitas kandang hingga 5.000 ekor ayam berjumlah 62 orang atau 41.61 persen, selanjutnya dengan kapasitas >5.000-10.000 dan >10.000-50.000 ekor masing-masing 30.87 dan 24.16 persen, sedangkan kapasitas lebih dari 50.000 ekor hanya 5 orang atau 3.36 persen.

Tabel 3. Distribusi Jumlah Peternak Berdasarkan Jumlah Ayam, Kapasitas, Populasi Awal dan Populasi Saat Ini.

Jumlah ayam (ekor)	Kapasitas		Populasi awal		Populasi saat ini	
	Σ peternak	%	Σ peternak	%	Σ peternak	%
≤5.000	62	41.61	110	73.83	62	41.61
>5.000-10.000	46	30.87	23	15.44	47	31.54
>10.000-50.000	36	24.16	15	10.07	34	22.82
>50.000	5	3.36	1	0.67	6	4.03
Total	149	100	149	100	149	100

Berdasarkan kapasitas tersebut, jika dilihat populasi awal jumlah ternak dan populasi saat ini, maka terlihat perkembangan usaha yang cukup signifikan. Jumlah peternak dengan kapasitas hingga 5.000 ekor, awalnya terdapat 110 peternak atau 73.83 persen dari total responden dan saat ini jumlah peternaknya menjadi 62 orang atau menurun menjadi 41.61 persen. Hal tersebut menandakan perkembangan usaha yang cukup besar dimana lebih dari 30 persen peternak berkembang usahanya dengan jumlah populasi ternak yang lebih besar skalanya. Pada kapasitas >5.000-10.000 ekor terdapat peningkatan jumlah peternak dari 15.44 persen menjadi 31.54 persen, kapasitas >10.000-50.000 ekor terdapat peningkatan dari 10.07 persen menjadi 22.82 persen, sedangkan kapasitas lebih dari 50.000 ekor meningkat dari 0.67 persen menjadi 4.03 persen.

Berdasarkan jumlah produksi, juga terlihat peningkatan yang cukup signifikan antara produksi awal dan produksi akhir (Tabel 4). Peternak dengan produksi awal kurang dari 5.000 ekor menurun dari 107 peternak atau 71.81 persen menjadi 64 orang atau 42.95 persen pada produksi akhirnya. Jumlah peternak tersebut berpindah ke skala yang lebih besar dimana skala >5.000-10.000 ekor meningkat 22 orang, dan skala

>10.000-50.000 meningkat 17 orang dari produksi awal ke produksi akhirnya. Sedangkan yang lebih dari 50 000 ekor meningkat dari 4 peternak menjadi 6 peternak.

Tabel 4. Distribusi Jumlah Peternak Berdasarkan Jumlah Ayam, Produksi Awal dan Produksi Akhir.

Jumlah ayam (ekor)	Produksi awal		Produksi akhir	
	Σ peternak	%	Σ peternak	%
≤5.000	107	71.81	64	42.95
>5.000-10.000	25	16.78	47	31.54
>10.000-50.000	15	10.07	32	21.48
>50.000	2	1.34	6	4.03
Total	149	100	149	100

Berdasarkan periode produksi, rata-rata periode produksi adalah 34 hari dimana terlama adalah 40 hari dan tercepat 28 hari (Tabel 5). Mayoritas peternak berproduksi antara 32 - 35 hari sebanyak 124 orang atau sekitar 83.9 persen dari total responden. Masa produksi ini sangat tergantung pada permintaan pasar. Konsumen ayam broiler sudah menyadari bahwa kadar lemak yang tinggi dapat berkontribusi dalam menurunkan kesehatan. Namun, kebutuhan untuk produk-produk olahan dengan bobot yang lebih besar masih ada. Oleh karenanya, ayam broiler diproduksi dengan umur yang berbeda.

Tabel 5. Distribusi Jumlah Peternak Berdasarkan Periode Produksi.

Periode Produksi (hari)	Jumlah	Persentase
≤ 30 (Min 28)	14	9.4
31 - 35	125	83.9
≥ 36 (Mak 40)	10	6.7
Total	149	100.0

Dalam kurun waktu dimulainya usaha hingga penelitian dilaksanakan, terlihat adanya perbaikan dalam hal pemeliharaan ternak ayam, dimana peternak yang mengalami tingkat kematian tinggi (kematian lebih dari 5 persen) menurun dari 35.5 persen menjadi 27.6 persen (Tabel 6). Kemungkinan peternak yang mengalami penurunan tingkat kematian tersebut mampu memperbaiki teknis pemeliharaannya ke tingkat kematian ayam ternaknya kurang dari 3 persen. Sedangkan peternak dengan tingkat kematian ayam 3-5 persen relatif konstan pada 45 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa para peternak ayam broiler masih harus meningkatkan kualitas kesehatan (pencegahan dan pengobatan) peternakan ayam broilernya, atau memilih bibit yang lebih baik.

Tabel 6. Persentase Peternak Berdasarkan Tingkat Kematian Awal dan Akhir.

Tingkat Kematian (%)	Awal ¹⁾	Akhir ²⁾
< 3 (Min 1)	19.5	26.8
3 – 5	45.0	45.6
> 5 (Mak 33)	35.5	27.6
Total	100.0	100.0

¹⁾Pada saat memulai usaha dan ²⁾pada saat penelitian

Usaha pemeliharaan ayam merupakan usaha yang mempunyai resiko cukup tinggi. Salah satu resiko yang harus ditanggung adalah adanya tingkat kematian ayam baik di awal usaha pemeliharaan atau pun di akhir. Berdasarkan data di Tabel 6. memperlihatkan persentase tingkat kematian yang menurun pada tingkat kematian dengan persentase > 5 persen. Hal ini ditunjang dengan data tingkat kematian yang meningkat pada awal dan akhir usaha pada tingkat kematian < 3 persen. Penurunan persentase tingkat kematian ini menunjukkan performance yang semakin baik dari peternak dalam menjalankan usahanya.

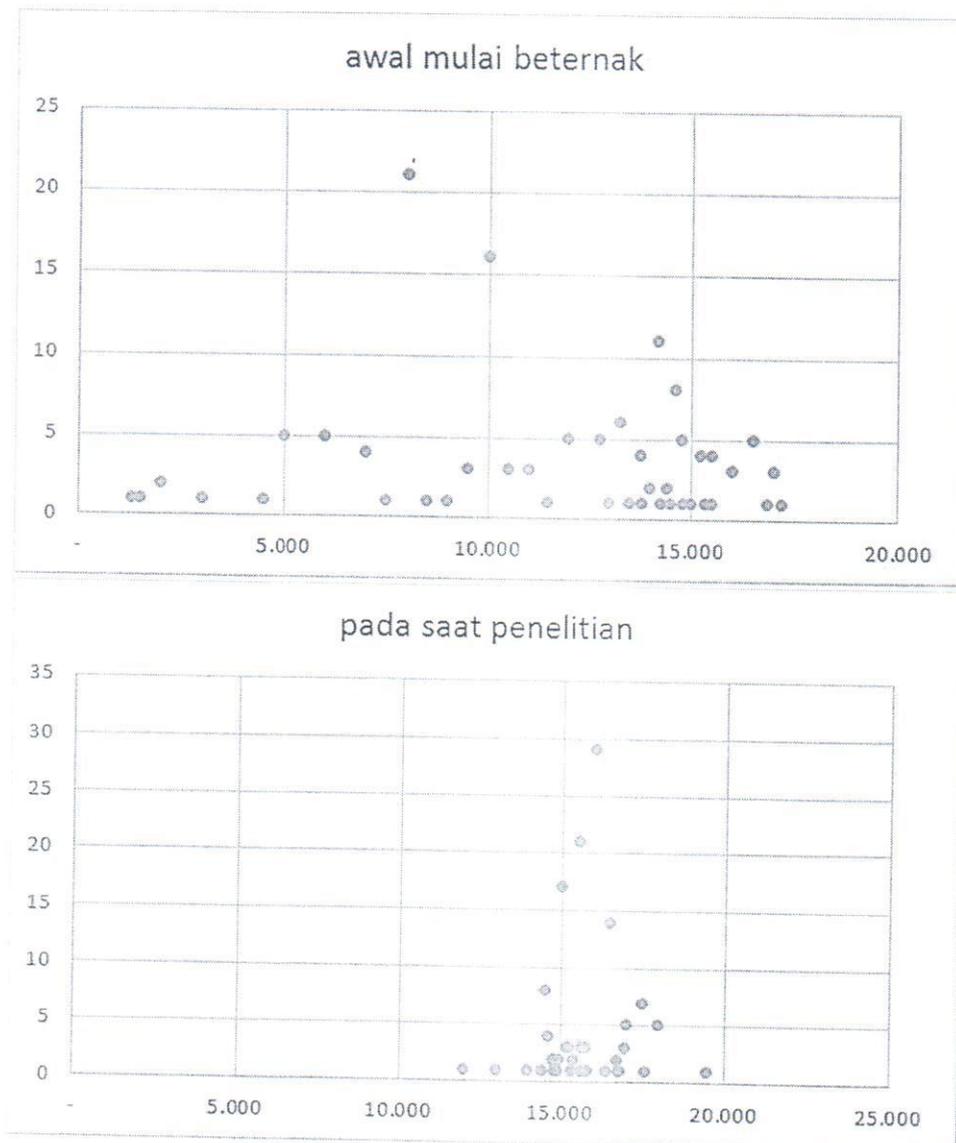
Berdasarkan *feed consumption ratio* (FCR) terdapat kecenderungan peternak untuk menurunkan rasionya. Pada awal usaha, persentase jumlah peternak yang mampu melakukan pemberian pakan dengan FCR di atas 1.5 relatif lebih banyak (52.3 persen) dibandingkan yang FCR di bawah 1.5 (47.4 persen) diperlihatkan pada Tabel 7. Pada saat penelitian jumlah peternak yang mendapatkan efisiensi pemberian pakan dengan rasio di bawah 1.5 (standar efisiensi) menjadi meningkat sampai 79.9 persen, sedangkan yang rasio di atas 1.5 sudah menurun hanya tinggal 20.1 persen. Dengan demikian, jumlah peternak yang memberi pakan di bawah rasio 1.5 hampir empat kali lipat dari jumlah peternak yang memberi pakan di atas rasio 1.5. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak peternak ayam broiler telah mampu melakukan pemberian pakan yang semakin efisien. *Feed consumption ratio*, selain ditentukan oleh peruntukan dan kualitas pakan, juga oleh kualitas DOC dan umur panen ayam broiler.

Biaya pakan merupakan komponen biaya terbesar dalam usaha pembesaran ayam broiler. Angka FCR atau rasio konversi pakan merupakan satuan untuk menghitung efisiensi penggunaan pakan. Angka FCR yang semakin kecil menunjukkan pakan yang diberikan semakin bagus, yang juga memperlihatkan usaha pemeliharaan ayam telah dilakukan dengan semakin efisien. Dari data yang diperoleh terlihat bahwa terjadi penurunan angka FCR >1.5 di awal dan akhir dengan penurunan yang baik, yaitu dari 52,3 ke 20.1 (Tabel 7).

Tabel 7. Persentase Peternak Berdasarkan *Feed Consumption Ratio* Awal dan Akhir.

FCR	Awal ¹⁾	Akhir ²⁾
≤ 1.50 (Min 1.00)	47.4	79.9
> 1.50 (Mak 2.56)	52.3	20.1
Total	100.0	100.0

¹⁾Pada saat memulai usaha dan ²⁾pada saat penelitian



Gambar 2. Sebaran harga ayam hidup yang diterima peternak

Berdasarkan awal mulai beternak, nampak harga ayam hidup yang diterima peternak cenderung menyebar dengan kecenderungan harga yang meningkat (Gambar 2). Faktor harga yang terus membaik merupakan salah satu daya tarik bagi para peternak ayam broiler untuk meningkatkan kapasitas produksinya. Pada saat penelitian, harga ayam hidup yang diterima peternak mayoritas antara 15 ribu hingga 20 ribu rupiah.

Berdasarkan uraian gambaran umum peternakan ayam broiler di atas, maka terdapat beberapa poin yang menarik untuk disebutkan, yakni peternak yang disurvei mayoritas memulai usahanya di tahun 2000an. Hal tersebut menandakan kebangkitan dari krisis ekonomi tahun 1997 dimana peternakan ayam broiler memberikan potensi bisnis yang baik untuk dikembangkan. Selain itu, perkembangan bisnis ayam broiler para peternak yang disurvei cukup baik, hal ini diindikasikan dari perkembangan jumlah ayam yang dipelihara, jumlah kandang dan pekerja yang dimiliki. Hal tersebut menunjukkan perkembangan skala usaha peternak ayam broiler di wilayah penelitian. Terakhir, melihat lokasi wilayah penelitian yang dekat dengan ibukota sebagai pasar yang potensial, maka bisnis ayam broiler akan semakin berkembang di masa yang akan datang.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Keragaan Kewirausahaan: Inovasi dan Daya saing

Skor tertinggi variabel inovasi di peternakan ayam broiler adalah 74,42 yakni penggalan sumber ekonomi baru dan skor terendah adalah 51,84 yakni sumber-sumber pasokan baru (Tabel 8). Hal ini menunjukkan bahwa peternak ayam broiler masih terus menerus membutuhkan inovasi untuk mencapai efisiensi teknis dan ekonomis.

Tabel 8. Rataan Skor Variabel Inovasi.

Inovasi	Skor
Intensitas Inovasi	60,01
Kesedian Berinovasi	67,17
Tingkat Teknologi	58,21
Intensitas Penelitian	72,14
Pengenalan Produk Baru	65,80
Penggunaan Metode Baru Berproduksi	62,55
Pembukaan Pasar Baru	68,69
Penggalan Sumberdaya Ekonomi Baru	74,42
Bentuk-Bentuk Baru Organisasi	64,76
Sumber-Sumber Pasokan Baru	51,84
Rata-rata	64,56

Inovasi di peternakan ayam broiler, selain lebih digerakan oleh penggalan sumberdaya ekonomi baru, juga intensitas penelitian (72.14), dan pembukaan pasar

baru (68.69). Ini berarti bahwa peternak ayam broiler masih menempatkan lembaga penelitian sebagai sumber inovasi. Pembukaan pasar baru bagi peternak ayam broiler merupakan strategi jangka panjang dalam rangka ekspansi usaha.

Rataan skor variabel daya saing tertinggi adalah budaya perusahaan sebesar 74.15 (Tabel 9). Hal ini berarti bahwa peternak menempatkan budaya perusahaan sebagai alat untuk memotivasi dan bekerja. Dengan kata lain, *soft skill* lebih menjadi penentu kinerja usahanya, sehingga diharapkan mampu meningkatkan dayasaingnya. Selain itu, peternak berkeinginan kuat untuk mengembangkan usahanya belajar dari budaya kerja peternak lainnya. Budaya perusahaan yang diandalkan untuk daya saing, didukung oleh sistem pemeliharaan ayam broiler yang sangat intensif. Pengelolaan usaha ayam broiler telah memiliki standar-standar yang ketat, sehingga budaya kepatuhan terhadap berbagai kriteria yang telah ditetapkan merupakan keunggulan yang mampu memperkokoh daya saing usaha peternakan ayam broiler.

Tabel 9. Rataan Skor Variabel Dayasaing.

Dayasaing	Skor
Penggunaan Komputer	62,29
Jaringan Internet	63,30
Anggaran Pengeluaran untuk Penelitian	71,47
Biaya Lisensi	61,63
Nilai Tambah	64,64
Biaya Memulai Baru	69,34
Budaya Perusahaan	74,15
Pembentukan Usaha Baru	69,84
Daya Tawar Pembeli	40,39
Daya Tawar Pemasok	55,91
Ancaman Pesaing	64,94
Ancaman Produk Pengganti	66,56
Ancaman Dari Pendetang Baru	59,91
Rata-rata	63,41

Daya saing peternak ayam broiler, selain digerakkan oleh budaya perusahaan, juga oleh anggaran pengeluaran untuk penelitian (71.47), dan pembentukan usaha baru (69,84). Peternak menempatkan kinerja dan visi sebagai panduan menjalankan usahanya dalam bersaing. Selain mengalokasikan sebagian dananya untuk penelitian, juga terus melakukan ekspansi usaha. Hal ini karena peternak fokus pada keberlanjutan usaha dan pencapaian target-target usaha untuk memenangkan persaingan.

Para peternak ayam broiler menjalankan usahanya dengan mengadopsi manajemen perusahaan melalui penerapan budaya kerja, namun masih sangat mempertimbangkan besarnya modal yang dialokasikan. Para peternak ayam broiler selalu mengupayakan dan menghargai perubahan-perubahan yang mampu memberikan

nilai tambah. Selain itu, peternak menterjemahkan daya saing melalui pengembangan usaha. Peternak percaya prospek yang cerah pada usaha ayam broiler yang dikelolanya. Penerimaan yang luas oleh konsumen beragam lapisan ekonomi terhadap berbagai produk asal ayam broiler merupakan salah satu faktor pendorong untuk pengembangan usaha.

5.2. Peran Daya saing dan Inovasi terhadap Pertumbuhan Bisnis

Hampir semua variabel inovasi berhubungan nyata dengan pertumbuhan usaha pada tingkat kepercayaan 1 persen (Tabel 10), dengan kisaran koefisien korelasi (r) berkisar antara 0.20-0.40. Hubungan antara variabel-variabel inovasi dengan pertumbuhan usaha positif, kecuali penggunaan metode baru berproduksi dan sumber-sumber pasokan baru. Ini berarti bahwa metode berproduksi dan faktor produksi sudah baku atau sudah pasti.

Tabel 10. Korelasi Spearman Antara Inovasi dengan Pertumbuhan Usaha.

Variabel Inovasi	Pertumbuhan Usaha	
	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)
Intensitas Inovasi	.290**	,000
Kesediaan Berinovasi	.315**	,000
Tingkat Teknologi	.270**	,001
Intensitas Penelitian	.306**	,000
Pengenalan Produk Baru	.289**	,000
Penggunaan Metode Baru Berproduksi	-,121	,141
Pembukaan Pasar Baru	.252**	,002
Penggalian Sumberdaya Ekonomi Baru	.277**	,001
Bentuk-Bentuk Baru Organisasi	.286**	,000
Sumber-Sumber Pasokan Baru	-.252**	,002

Namun demikian, kesediaan berinovasi peternak memiliki hubungan paling kuat. Artinya, para peternak ayam broiler senantiasa terbuka pada berbagai perubahan atau bersedia menerima hal-hal baru jika secara nyata mampu memberikan keuntungan yang lebih besar. Pada dasarnya, sesuatu dikatakan inovasi jika memiliki ciri-ciri sebagaimana yang dikemukakan Rogers, yaitu (1) memiliki keuntungan relatif dalam berbagai aspek; (2) sesuai dengan tata nilai yang dianut di lingkungan peternak; (3) tidak lebih kompleks atau rumit; (4) bisa diujicoba sesuai dengan kesanggupan para peternak; dan (5) harus cepat dan mudah dilihat hasilnya. Para peternak dapat menerima inovasi yang ditawarkan, setidaknya inovasi tersebut harus memiliki satu ciri yang lebih unggul dari yang biasa dilakukan atau didapatkan oleh peternak.

Penggunaan metode baru berproduksi tidak signifikan dan berhubungan negatif dengan pertumbuhan usaha. Hal ini menjelaskan bahwa selain karena metode produksi

yang sudah baku dan tertuang dalam standar prosedur operasional, juga mengindikasikan bahwa tidak ada hal-hal baru yang digunakan dalam berproduksi. Ini juga berarti bahwa proses produksi di peternakan ayam broiler berjalan secara mekanistik seperti bekerjanya mesin produksi.

Variabel-variabel dayasaing yang berhubungan positif dengan pertumbuhan usaha adalah anggaran pengeluaran untuk penelitian, budaya perusahaan, pembentukan usaha baru, dan daya tawar pembeli (Tabel 11). Hal ini menunjukkan bahwa peran lembaga penelitian, pernyataan visi dan misi, diversifikasi dan ekspansi usaha, dan harga jual ayam hidup mampu memperbaiki kinerja usahanya.

Tabel 11. Korelasi Spearman Antara Dayasaing dengan Pertumbuhan Usaha.

Variabel Dayasaing	Pertumbuhan Usaha	
	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)
Penggunaan Komputer	,103	,210
Jaringan Internet	,111	,179
Anggaran Pengeluaran untuk Penelitian	.447**	,000
Biaya Lisensi	-,009	,917
Nilai Tambah	,122	,138
Biaya Memulai Baru	,110	,181
Budaya Perusahaan	.321**	,000
Pembentukan Usaha Baru	.237**	,004
Daya Tawar Pembeli	-.199*	,015
Daya Tawar Pemasok	-,087	,293
Ancaman Pesaing	-,024	,769
Ancaman Produk Pengganti	,033	,686
Ancaman dari Pendetang Baru	-,143	,081

Anggaran pengeluaran untuk penelitian memiliki hubungan yang paling kuat (koefisien korelasinya paling tinggi) dengan pertumbuhan usaha. Ini berarti bahwa dayasaing peternakan ayam broiler sangat tergantung pada hasil-hasil penelitian. Sebaliknya, hasil-hasil penelitian dari lembaga penelitian merupakan tumpuan peternakan ayam broiler untuk meningkatkan dayasaingnya. Hubungan yang saling menguntungkan ini harus difasilitasi oleh pemerintah dalam bentuk penambahan anggaran dibidang penelitian.

Dayasaing peternakan ayam broiler juga didorong oleh budaya perusahaan dan pembentukan usaha baru. Ini mengindikasikan bahwa peternakan ayam broiler telah menjadi usaha pokok keluarga peternak dan telah menjadi gerakan usaha rakyat. Namun demikian, daya tawar pembeli dan pemasok berhubungan negatif dengan pertumbuhan usaha. Hal ini mengindikasikan bahwa posisi tawar peternak ayam broiler

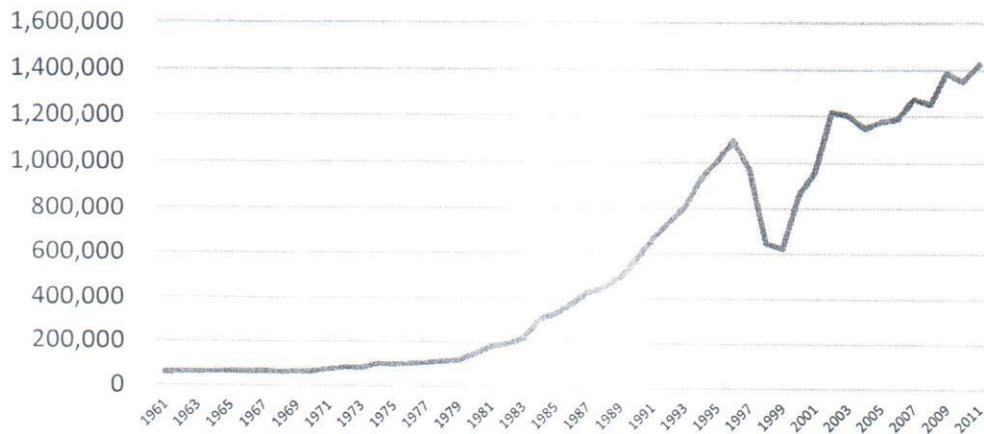
cenderung semakin kuat, sehingga peternak menjadi lebih mandiri dan lebih berdayasaing.

5.3. Rekomendasi Pengembangan Kewirausahaan Peternakan Ayam Broiler

Berdasarkan pengalaman para peternak dalam waktu yang relatif lama, peternak telah memiliki keyakinan yang kuat akan prospek usaha ayam broilernya dan memiliki banyak keunggulan dalam pengelolaan usaha yang diadopsi dari manajemen industri. Harga yang cenderung terus meningkat (harga rata-rata nasional Rp. 25.337/kg pada desember 2012 mencapai Rp. 28.299/kg pada November 2013 dan Rp. 28.401/kg pada desember 2013⁸), pasar yang menyebar luas dengan berbagai tingkatan ekonomi yang terus berkembang, telah memberikan keyakinan kepada peternak akan tetap diperolehnya keuntungan, yang menjadikan para peternak terus berupaya untuk mengembangkan skala usaha ayam broiler. Standar-standar yang terus lebih diefisienkan oleh industri hulu dengan peningkatan kualitas bibit, perlindungan kesehatan ternak dan pakan yang paling memenuhi kebutuhan ayam dengan umur tertentu serta adanya sistem budidaya yang teruji, memudahkan peternak untuk menekuni usahanya. Selain itu, bisnis hilir dari produk ayam broiler terus berkembang tidak hanya dalam usaha-usaha UKM, tetapi juga pada skala industri.

Usaha ayam broiler merupakan salah satu usaha agribisnis peternakan yang paling berkembang di Indonesia. Perkembangan ayam broiler di Indonesia sangat fantastis, dimana masuk ke Indonesia di era 80-an dan hingga saat ini populasinya mendekati 2 miliar (Badan Pusat Statistik 2012 dan FAO 2013). Keberadaannya tidak hanya membuka kesempatan berusaha bagi masyarakat luas, tetapi telah memberikan kontribusi ekonomi yang sangat berarti. Selain itu, usaha ayam broiler merupakan salah satu sumber penyedia protein hewani yang harganya terjangkau, jumlahnya relatif memadai dengan sebaran yang luas, dan relatif lebih disukai oleh berbagai tingkatan umur masyarakat Indonesia. Oleh karenanya, bukan tidak mungkin daging ayam broiler akan terus memperkokoh posisinya sebagai sumber utama dalam ketahanan dan kedaulatan pangan untuk penyediaan daging asal ternak.

⁸ Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2013. Tinjauan Pasar Daging dan Telur Ayam. Edisi 12/AYAM/TKSPP/2013



Gambar 3. Populasi ayam pedaging Indonesia, 000 ekor

Sumber: FAO 2013

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian dan fakta empiris di lapangan, sudah seharusnya kewirausahaan yang telah dimiliki oleh para pelaku agribisnis ayam broiler dapat dipertahankan. Pemerintah berkewajiban memberikan regulasi yang mendorong terus berkembangnya usaha peternakan ayam broiler ini. Keberhasilan usaha dan sistem agribisnis yang terbentuk dan dikembangkan dalam kewirausahaan peternakan ayam broiler, bisa “ditularkan” sebagai virus mental (budaya berwirausaha) pada agribisnis komoditas lainnya. Sinergi yang bersifat simbiosis mutualisme antara industri dan UKM dalam keseluruhan aktivitas kewirausahaan ayam broiler, telah mewujudkan usaha dan sistem agribisnis yang tangguh terhadap berbagai gejolak ekonomi bangsa, dan akan mampu menjadi penopang utama dalam mewujudkan kedaulatan pangan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Peternakan ayam broiler sangat terbuka terhadap inovasi dan cepat menerima inovasi. Peternak juga sudah mengadopsi manajemen teknologi modern yang menitikberatkan pada visi dan misi usaha dalam meningkatkan daya saingnya. Peternak ayam broiler masih memiliki ketergantungan dengan lembaga penelitian, baik dalam mengadopsi inovasi maupun meningkatkan daya saingnya. Baik inovasi maupun daya saing peternakan ayam broiler berhubungan positif dengan pertumbuhan bisnis ayam broiler. Dengan demikian, faktor pendorong pertumbuhan bisnis ayam broiler adalah inovasi dan daya saing yang merupakan keragaan utama kewirausahaan.

Untuk itu, pemerintah dalam mengembangkan peternakan ayam broiler rakyat dapat mengeluarkan:

1. Kebijakan meningkatkan daya saing; kebijakan yang mampu menciptakan kinerja industri ayam broiler yang efisien, kontinuitas penawaran, konsistensi mutu, dan kebijakan yang melarang praktek-praktek monopoli dan kartel.
2. Kebijakan inovasi di bidang rekayasa genetik; inovasi di bidang nutrisi dan pakan ternak, dan inovasi di bidang teknologi pengolahan daging. Kebijakan melepaskan Indonesia dari ketergantungan pada teknologi *breeding* dari negara lain. Kebijakan inovasi teknologi pakan yang mampu memproduksi pakan murah dengan kandungan nutrisi yang dibutuhkan oleh ayam broiler.

DAFTAR PUSTAKA

- Bygrave, W. D. 2004. *The Portable MBA in Entrepreneurship: Third Edition*/edited by William D. Bygrave, Andrew Zacharakis. – Ed. 3 – New Jersey : John Willey & Sons Inc.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Statistik Indonesia 2012*. Jakarta (ID): Katalog BPS 1101001, Statistik Indonesia.
- Dinopoulos, E. and F. Sener. 2007. *New Directions In Schumpeterian Growth Theory*. JEL Classification. Department of Economics, University of Florida Gainesville, FL 32611.
- Drozdiak, W. 2001. *Old World, New Economy: Technology, Entrepreneurship Are Transforming Europe*. Washington Post, February 18, H1.
- FAO. 2013. FAOStat. <http://faostat.fao.org/site/291/default.aspx>.
- Formaini, R.L. 2001. *The Engine of Capitalist Process: Entrepreneurs in Economic Theory*. in the Research Department of the Federal Reserve Bank of Dallas. *Economic And Financial Review Fourth Quarter 2001*.
- Richards, S.T. and S.L. Bulkley. 2007. *Agricultural Entrepreneurs: The First and the Forgotten?* *Entrepreneur Series 4/26/2007*. The Hudson Institute, Center for Employment Policy. New York.
- Romer, P. M. 1986. *Increasing Returns and Long Run Growth*. *Journal of Political Economy* 94, 1002–1037.
- Witt, U. 2002. *How Evolutionary Is Schumpeter's Theory Of Economic Development?* *Industry and Innovation, Volume 9, Numbers 1/2, 7–22, April/August 2002*. Carfax Publishing, Taylor & Francis Ltd.
- Wong, P.K., Y. Ho, and E. Autio. 2005. *Entrepreneurship, Innovation and Economic Growth: Evidence from GEM data*, *Small Business Economics*, Springer, vol. 24(3), pages 335-350, 01.

DEPARTEMEN AGRIBISNIS
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

JL. KAMPER, WING 4 LEVEL 5, KAMPUS IPB DRAMAGA BOGOR
TELP (0251) 8629654

